



Reinterpretasi Filosofis Mitos Seputar Kehamilan dalam Masyarakat Jawa di Surakarta: Dari Imajinatif Kreatif Menuju Filosofis yang Dinamis

Waryunah Irmawati

IAIN Surakarta

Abstract

This study aims to see how the myths of pregnancy in Javanese society in Surakarta. The method used in this research is descriptive-qualitative with field research. This study also uses descriptive analytical methods, philosophical, semiotic, and hermeneutic interpretations. Setting research in Surakarta and in Kartasura Sukoharjo on the grounds that these two places have a royal / palace background. Interviews and observations are the data collection techniques used in this study. The results of this study indicate that the myths surrounding pregnancy believed by society basically have values that can be used in the life of people who believe it. Ethically there are values of obedience, obedience, kindness to health, prudence, alertness, courtesy, and vigorous doctrine. Meanwhile, the aesthetic dimension lies in the subjective aesthetics in which it embodies the theory of equilibrium with characteristics of unity, complexity, and the value of sincerity seen in color, words, and form.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mitos-mitos kehamilan pada masyarakat Jawa di Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan penelitian lapangan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif, interpretasi filosofis, semiotik, dan hermeneutik. *Setting* penelitian di Surakarta dan di Kartasura Sukoharjo dengan alasan bahwa kedua tempat ini memiliki latar belakang kerajaan/keraton. Interview dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mitos seputar kehamilan yang dipercayai oleh masyarakat pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang dapat dipakai dalam kehidupan masyarakat yang memercayainya. Secara etis terdapat nilai ketaatan, kepatuhan, kebaikan untuk kesehatan, kehati-hatian, waspada, sopan santun, dan ajaran giat bekerja. Sementara itu, dimensi estetis terletak pada estetis yang subjektif yang di dalamnya menuat teori perimbangan dengan ciri-ciri memiliki nilai kesatuan, nilai kerumitan (*complexity*), dan nilai kesungguhan yang terlihat dalam warna, kata-kata, dan bentuknya.

Keywords: *Myth, Philosophical, Ethical and Aestheti*

DOI: 10.22515/bg.v2i2.1097

Coressponding author

Email: irmawatiwaryunah@yahoo.co.id

Pendahuluan

Perbincangan mengenai filsafat tidaklah lengkap tanpa menyentuh mitologi karena mitologi merupakan faktor yang mendahului filsafat dan mempersiapkan ke arah timbulnya filsafat (Bertens, 1999). Dengan demikian, unsur mitologi dapat dipandang menjadi faktor pemicu dan yang memudahkan bagi lahirnya filsafat. Tidak menjadi persoalan apakah kemudian mitos tersebut untuk dikritik atau dipertahankan, dibuang atau direvisi, bahkan untuk dipelajari atau dilupakan. Banyak sarjana filsafat modern yang menyangsikan apakah mitologi, kosmologi, kosmogoni, dan teori-teori kehidupan yang pernah digagas oleh cerdik pandai “primitif” itu mengandung unsur filsafat. Hal-hal tersebut mengandung fakta-fakta yang diproduksi oleh daya akal manusia, seperti asal mula alam semesta, asal mula manusia, asal mula air, asal mula api, dan lain-lain. Betapapun primitifnya manusia itu tentu mengandung filsafat.

Jika bangsa Yunani mempunyai mitos, bangsa Indonesia (dalam hal ini khususnya masyarakat Jawa) juga mempunyai berbagai macam mitos. Salah satu mitos yang ada dan dipercayai adalah mitos tentang seputar kehamilan. Mitos-mitos seputar kehamilan yang masih banyak beredar di masyarakat Jawa di antaranya adalah jika ibu hamil harus membawa benda-benda tajam (gunting, peniti, dsb.) yang diselipkan dibajunya agar tidak diganggu oleh makhluk halus. Ibu yang sedang hamil tidak boleh minum es karena bayinya akan besar, dan juga tidak boleh makan-makanan yang amis-amis, seperti makan udang karena persalinannya akan lama. Ibu hamil juga tidak boleh makan buah-buahan, seperti nanas, durian, dan mentimun karena mitos ini sangat dipercaya oleh sebagian masyarakat karena akan menyebabkan keputihan. Bahkan, ada yang memercayainya bahwa nanas bisa menyebabkan keguguran (Tino, 2009, pp.11-21).

Pengetahuan ibu tentang kehamilan dan juga pengetahuan ibu hamil tentang mitos-mitos yang ada di daerahnya akan memengaruhi sikap dan perilaku ibu hamil tersebut. Menurut Notoatmojo, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang, pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa ternyata perilaku dengan didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2010, p.101). Perilaku ibu hamil yang memiliki pengetahuan akan berbeda dengan perilaku dari ibu hamil yang tidak memiliki pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang mitos-mitos seputar kehamilan.

Mitos adalah kepercayaan yang terdapat di dalam masyarakat. Menurut (Daeng, 2000, p.16), mitos merupakan hasil pemikiran intelektual dan bukan hasil logika; ia merupakan orientasi spiritual. Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos termasuk dalam sistem komunikasi (Barthes, 2010, p.122). Dengan demikian, mitos merupakan sebuah pesan tidak mungkin dapat menjadi sebuah objek atau sebuah konsep, atau pun menjadi sebuah ide.

Mitos adalah sebuah model penandaan, yakni sebuah bentuk, sedangkan (Peursen, 2001, p.15) menyatakan bahwa pantangan dan anjuran adalah bagian dari mitos.

Tidak seperti yang disangkakan oleh kebanyakan orang modern, mitos bukanlah cerita atau kisah yang semata-mata khayalan, ilusi, atau dongeng belaka, melainkan sebagaimana terungkap dari penyelidikan seorang ahli perbandingan agama-agama, mitos mempunyai makna yang dalam dan mempunyai peranan yang menentukan dalam masyarakat kuno atau dalam istilah Eliade, masyarakat *arkhais* (Eliade, 2002, p.13). Mitos sebagai sarana informasi dan komunikasi terkadang dipandang sebelah mata oleh para ahli, terlebih setelah mengakarnya zaman modern (Rokhmasyah, 2014, p.87). Mitos sebagai hasil karya masyarakat asli seakan-akan sudah kehilangan esensinya. Mitos sebagai hasil cipta seolah-olah digantikan posisinya oleh teknologi yang sifatnya rasional. Nilai guna yang diusung oleh mitos tergantikan oleh nilai lebih yang ditawarkan ilmu pengetahuan modern. Fenomena ini juga terjadi pada mitos-mitos yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa.

Keutamaan mitos sebagai sumber keyakinan masyarakat yang bersahaja dikemukakan oleh (Malinowski, 1954, p.101). Mitos bukan sekadar penjelasan dalam suatu kepuasan minat ilmiah, tetapi suatu kisah kebangkitan kenyataan yang paling awal yang diceritakan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan religius yang terdalam, hasrat-hasrat dan dorongan moral, kepatuhan – kepatuhan sosial, pernyataan-pernyataan yang bernilai positif dan bahkan kebutuhan praktis. Dalam masyarakat yang bersahaja mitos mempunyai fungsi hakiki, yakni menggambarkan, memperkuat, dan mengintensifkan serta mencatat keyakinan-keyakinan. Mitos mengayomi dan memberikan kekuatan moralitas bagi kehidupan manusia. Mitos menyediakan berbagai hal bagi adanya upacara dan mengisi tata aturan praktis bagi bimbingan kehidupan manusia. Mitos bukanlah cerita yang tanpa arti, tetapi suatu kekuatan aktif yang hidup. Mitos bukan pula suatu penjelasan akal atau suatu khayalan artistik, tetapi suatu kesepakatan pragmatis keyakinan dan kebijakan moral masyarakat yang bersangkutan (Malinowski, 1954, p.102).

Meskipun demikian, mitos itu sulit dibuktikan kebenarannya, tetapi sampai saat ini orang masih memercayai dan meyakini. Di sisi lain keyakinan masyarakat terhadap mitos yang notabene selalu “dianggap sebagai kebenaran” dan mengandung unsur keyakinan, kesucian dan magis maka masyarakat seringkali berupaya sedapat-dapatnya menghindari (berpantang) untuk hal-hal yang sekiranya berdampak negatif. Mitos yang berisi pantangan ini pun juga merupakan mitos yang berlaku bagi ibu yang sedang hamil. Pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Proses internalisasi mitos kehamilan terjadi dari orang tua terhadap anak dapat dijelaskan dengan teori kognitif Piaget dan teori pemrosesan informasi. Maka keyakinan terhadap mitos kehamilan menimbulkan gejala kecemasan berupa ketakutan apabila belum

sepenuhnya melaksanakan anjuran dari orang tua dan memengaruhi perilaku perempuan yang hamil terutama dalam memilih makanan. Banyak ibu hamil yang meyakini kebenaran mitos kehamilan dan melaksanakannya akan tetapi mereka tidak mengetahui sebab dari suatu mitos dan hanya melakukan agar tidak kwalat (Alwiyah, 2009, pp.35-36).

Banyak ibu hamil meyakini kebenaran mitos kehamilan dan melaksanakannya. Akan tetapi, tidak mengetahui alasan, tujuan, dan hakikat dari suatu mitos. Mereka hanya menjalankan berpantang, meyakini, dan mepercayai agar tidak kwalat. Tidak berani bersikap kritis dengan bertanya pada orang tua tentang maksud dan tujuannya karena apabila bertanya dianggap membantah dan tidak hormat pada orang tua. Keyakinan yang seperti ini justru seringkali merugikan ibu hamil dan juga janinnya. Asupan gizi seringkali terabaikan karena adanya ketakutan dan kecemasan dalam mengonsumsi makanan tertentu yang justru memiliki nilai gizi tinggi. Kecemasan yang hebat juga akan menyebabkan gangguan ketika melahirkan. Salah satu urgensi penelitian ini adalah memberikan penyadaran awam agar tidak sepenuhnya percaya kepada mitos sebelum kebenarannya dapat dibuktikan. Akan tetapi, hal itu juga memberikan pelajaran berharga bahwa dibalik mitos kehamilan memiliki nilai filosofis yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Di satu sisi, masih ada kepatuhan terhadap tradisi atau mitos yang beredar di masyarakat mengenai kehamilan yang cenderung membuat ibu merasa lebih tenang, dan apabila tidak mematuhi mitos dan tradisi yang berlaku membuat rasa ketakutan dan cemas yang dialami sang ibu maupun pasangannya. Hal yang membuat peneliti tertarik untuk membahas tentang mitos seputar kehamilan disebabkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan baru menjabarkan arti dari pada mitos seputar kehamilan yang jawabannya adalah sebuah pembuktian berupa penguatan tentang adanya sebuah mitos. Penelitian tentang mitos seputar kehamilan ini (dalam pandangan peneliti) memiliki makna simbolis tertentu artinya mitos ini harus dipandang dari sudut yang lain, yaitu dari sudut filosofis sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan yang tidak saja bicara tentang mitos akan, tetapi lebih kepada pencarian “makna terdalam” dibalik mitos seputar kehamilan. Perspektif filosofis dianggap sesuai untuk menjelaskan secara hakiki makna mitos seputar kehamilan.

Itulah yang mendorong peneliti untuk meneliti mitos seputar kehamilan dalam masyarakat Jawa terutama masyarakat yang berada di Surakarta yang mana masyarakat Jawa (Surakarta) dipandang sebagai salah satu “icon” masyarakat dengan budaya Jawa. Masyarakat Surakarta masih memiliki banyak mitos yang masih berlaku dan dijalankan, terbukti dengan masih banyaknya upacara-upacara adat yang dilakukan seputar kehamilan serta munculnya pantangan-pantangan tertentu dalam masyarakat ini.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini akan membahas bagaimana keberadaan dan apresiasi makna mitos seputar kehamilan yang

diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa di Surakarta dan bagaimana reinterpretasi makna mitos seputar kehamilan di masyarakat Jawa dalam perspektif filosofis. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan keberadaan dan apresiasi makna mitos kehamilan yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa di Surakarta dan mendeskripsikan makna baru mitos kehamilan yang berlaku pada masyarakat Jawa di Surakarta dalam perspektif filosofis.

Penelitian ini dilakukan di Surakarta dalam hal ini menjangkau wilayah di sekitarnya yaitu wilayah Kartasura. Pemilihan lokasi Surakarta dan Kartasura disebabkan Surakarta dan Kartasura menjadi salah satu simbol budaya yang ada di Jawa, terbukti di daerah itu terdapat situs ibu kota kerajaan, serta masyarakat di Surakarta dan di Kartasura masih banyak yang mepercayai mitos-mitos tersebut walaupun kadang tidak mengetahui makna sebenarnya. Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo khususnya wilayah Kartasura 1) karena alasan geografis yang berdekatan 2) penamaan Surakarta dan Kartasura sepertinya dua kata yang hanya di balik saja sehingga menimbulkan tanda tanya dan kerancuan bagi yang belum mengenal dan terbiasa 3) kedua tempat tersebut sama-sama menjadi pusat kerajaan dan memiliki situs keraton, Surakarta dengan keraton Surakarta Hadiningratnya, sedangkan Kartasura dengan keraton Kartasuranya. Sementara itu, tema dari penelitian adalah berusaha memberikan penafsiran tentang mitos-mitos seputar kehamilan.

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik wawancara, *dept interview* dan observasi, mengambil serta data-data dari sumber tertulis atau buku agar diperoleh data primer dari objek kajian yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data menggunakan deskriptif-analitik yaitu menguraikan data-data yang ada atau menerjemahkan data sehingga menjadi jelas dan konkret. Dari pembahasan yang sifatnya deskripsi ini akan mampu memberikan gambaran mengenai data-data yang termaktub seputar makna mitos kehamilan. Semiotika Roland Barthes dipakai untuk mengungkap makna simbol dari mitos-mitos seputar kehamilan yang ada.

Metode interpretasi dipergunakan untuk “membongkar” makna terhadap bermacam-macam fakta (Bakker, 1992, p.94), yaitu memahami dan menyelami data yang terkumpul lalu menangkap arti dan nuansa yang dimaksud atau menerjemahkan makna simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

Metode hermeneutika adalah metode penafsiran teks atau penafsiran kalimat sebagai simbol. Materi pembahasannya meliputi dua sektor, yaitu pertama perenungan filosofis tentang dasar-dasar dan syarat-syarat konstruksi pemahaman. Kedua pemahaman dan penafsiran teks itu sendiri melalui media bahasa.

Mitos-Mitos Seputar Kehamilan Yang Berkembang di Surakarta dan Kartasura

Dari hasil wawancara dengan ibu-ibu di Kota Surakarta dan Kartasura yang pernah hamil didapatkan hasil tentang mitos apa saja yang pernah di dengar, dipercayai dan dilaksanakan oleh ibu-ibu tersebut adalah mitos yang berupa anjuran untuk dilaksanakan oleh ibu hamil meliputi: minum susu kedelai atau makanan yang terbuat dari kacang kedelai akan membuat bayi berkulit putih. Mitos tentang minum susu kedelai ini sebagian besar ibu-ibu melakukannya, dengan alasan minum susu menjadikan badan sehat, tidak ada dampak buruknya. Sedang tentang minum susu kedelai membuat bayi kulitnya putih tidak menjadikan persoalan, bahkan cenderung tidak percaya. Berikut hasil wawancara dengan ibu Iin pada 16 Mei 2016.

Saya manut saja, artinya minum susu kedelai, tetapi tidak percaya jika anaknya nanti akan lahir dengan kulit putih.....wong saya dan bapaknya saja kulitnya hitam kok.....Cuma menurut pengetahuan saya susu kedelai mengandung vitamin yang sangat bermanfaat untuk kesehatan ibu-ibu yang sedang hamil...

Selanjutnyamitos yang juga dianjurkan adalah minum air kelapa hijau menyuburkan rambut bayi, bisa menjadikan kulit bayi putih dan bersih, air ketubannya bersih. Hasil wawancara dengan ibu Siti Maryam pada 20 Mei 2016 adalah sebagai berikut:

Kalau saya memang sering minum air kelapa tersebut sebab air kelapa jika diminum badan menjadi seger, walaupun dalam hati juga berdoa...ya Allah mudah-mudahan dengan minum air kelapa ini rambut anak saya menjadi hitam lebat...gitu....kan ndak tahu nanti apa yang terjadi.

Air kelapa hijau memang menyehatkan karena mengandung elektrolit, sehingga siapa saja termasuk ibu hamil, boleh meminum air kelapa hijau agar tetap bugar. Hasil penelitian menunjukkan semua responden menyatakan sering minum air kelapa agar bayinya putih dan bersih, tetapi semua diserahkan kepada Tuhan.

Minum minyak kelapa memudahkan persalinan. Penuturan dari ibu Ida Farida ketika diwawancarai pada tanggal 26 Mei 2016 adalah sebagai berikut:

....agar supaya nanti ketika melahirkan itu lancar ...mak prucut... maka ketika hamil disarankan untuk minum minyak yang terbuat dari kelapaminyak murni tidak boleh dicampur.

Ibu ibu yang mepercayai ini minyak kelapa murni memudahkan persalinan maka akan mengkonsumsinya sehari dua sendok pagi dan sore. Minum madu dan telur dapat menambah tenaga untuk persalinan juga menjadimitos yang dianjurkan untuk ibu-ibu hamil. Berikut hasil wawancara dengan ibu Rofin tanggal 23 Mei 2016:

Saya percaya dengan khasiat dari madu...sebagai penambah stamina ketahanan tubuh sehingga ketika hamil saya mengonsumsinya satu hari satu sendok itupun saya

cairkan dalam segelas air putih.... dan orangtua menganjurkan untuk menjaga stamina ketika hamil.... apalagi ketika tribulan yang pertama saya tidak bisa makan apapun.

Dalam dunia kedokteran memang madu berfungsi untuk daya tahan tubuh, tetapi bagi ibu hamil harus hati-hati tidak over, sebab dapat meningkatkan berat badan, berat badan ibu yang sedang hamil tidak boleh *overweight*.

Bukan hanya mitos yang berupa anjuran dilakukan oleh ibu hamil. Ada juga mitos yang berupa larangan untuk dilaksanakan oleh ibu hamil di antaranya adalah:

Tidak boleh minum es menyebabkan janin tumbuh besar. Seperti penuturan ibu Noviani ketika diwawancarai tanggal 16 Juni 2016.

Ketika saya hamil, saya dilarang minum es.... banyak yang mengatakan jika minum es maka bayi akan menjadi besar sehingga susah untuk melahirkan.... ya takut.. kan pengennya melahirkan secara normal.... saja... tidak ada rintangan dan halangan.

Kemudian ibu hamil tidak boleh makan daging kambing, bayi akan lahir prematur. Seperti halnya penuturan ibu Noviani.

Tentang ibu hamil yang makan daging kambing menyebabkan bayi yang ada dalam kandungan menjadi panas, sehingga dapat keguguran, atau dapat menjadikan racun bagi ibunya... sebab ibu perutnya dapat mules-mules.... jika belum umur bayi akan keluar dan bahaya... bahkan bisa jadi meninggal di dalam kandungan.

Sebenarnya ibu hamil boleh saja mengkonsumsi daging kambing dengan porsi yang wajar, kecuali ibu hamil yang menderita kelebihan kolesterol atau penyakit jantung. Ibu hamil juga tidak boleh memotong atau menjahit baju, nanti bayinya akan sumbing. Ketika ditanya tentang ini semua ibu menjawab tidak percaya, bahkan kemudian merespons dengan pertanyaan. Hasil wawancara dengan ibu Noviyanti 23 Juni 2016 adalah sebagai berikut:

..lha bagaimana dengan ibu yang memang pekerjaannya menjahit... apa dalam 9 bulan tidak menjahit,,, dapat uang dari mana nanti untuk ekonomi keluarga....

Ibu hamil tidak boleh makan-makanan pedas akan menyebabkan bayi lahir dengan bercak kulit kemerahan atau berkulit lebih gelap. Berikut wawancara dengan ibu Sugiyanti tanggal 24 Juni 2016:

Bapaknya anak-anak kulitnya hitam... saya juga tidak putih-putih amat.... kalau nanti anak saya putih.... saya malah bisa ditanya bayinya itu anak siapa... ha... ha... ha

Sekali lagi warna kulit seseorang tidak ditentukan oleh makanan pedas, tetapi faktor genetik dari orang tuanya. Ibu hamil tidak boleh makan durian, tape, dan nanas bisa membahayakan persalinan. Berikut hasil wawancara dengan ibu Iin pada 26 Mei 2016:

Ibu yang sedang dalam masa kehamilan maka dilarang makan durian, nanas dan tape sebab karena mengakibatkan keguguran, sebab makanan-makanan tersebut yaitu tape, nanas dan tape jika dimakan maka badan terasa akan panas, mengandung alkohol,,, ini sangat berbahaya.

Ini benar karena bisa mengakibatkan perdarahan atau keguguran. Duren mengandung alkohol, jadi panas ke tubuh. Begitu juga tape serta aneka masakan yang menggunakan arak, sebaiknya dihindari. Ibu hamil tidak boleh tidur pagi. Ibu hamil banyak yang menganggap bahaya tidur di pagi hari hanyalah mitos belaka. Padahal menurut medis tidur di pagi hari (sebelum jam 12 siang) bisa menimbulkan masalah kesehatan bagi ibu hamil itu sendiri maupun janin yang ada di dalam kandungannya. Terdapat pula mitos yang bersifat umum. Berikut mitos yang disampaikan oleh beberapa ibu yang pernah hamil ketika diwawancara.

Ibu Sugiyanti ketika diwawancara pada 25 Mei 2016 menuturkan bahwa leher ibu hamil yang menghitam atau puting yang berwarna gelap menandakan bayinya laki-laki. Selain itu minum rendaman air rumput Fatimah akan merangsang mulas. Mengepel lantai, banyak 'jongkok' dan 'nungging' akan mempercepat proses kelahiran. Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Noviyanti pada 25 Mei 2016 menyatakan bahwa bila bentuk perut calon ibu membulat, berarti bayinya perempuan.

Makna Mitos Seputar Kehamilan Masyarakat Surakarta dalam Perspektif Filosofis

Makna dimensi etis. Berbicara dimensi etis maka tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip moral etis yang terdiri atas prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat kepada diri sendiri.

Prinsip Sikap Baik dalam Mitos Seputar Kehamilan

Dalam mitos seputar kehamilan maka terdapat prinsip-prinsip sikap baik, yaitu:

Pertama, prinsip taat, patuh, dan menghormati orang tua. Ketika ibu Rofiin dengan mengatakan: *...ya mau bagaimana karena ada anjuran dari mertua.... Artinya disini bahwa ada sikap penghormatan kepada orang yang lebih tua dalam hal ini adalah mertuanya. Hormat kepada orang yang lebih tua merupakan prinsip sikap baik..... manut saja*. Secara denotasi artinya "mengikuti saja" yang disedangkan secara konotasi *merupakan* sikap patuh dan taat. yaitu adanya penghormatan kepada orang tua, tabu apabila membantah perintah dan larangan dari orang tua. Prinsip patuh pada sesepuh juga terlihat pada adanya pantangan yang tidak dilakukan ketika seorang ibu sedang hamil, yaitu tidak boleh makan daging kambing. Semua ibu menjawab selama hamil tidak makan daging kambing takut perutnya panas dan mules.

Kedua, prinsip baik untuk kesehatan. Prinsip sikap baik juga tecermin ketika ibu-ibu berhadapan dengan mitos minum susu kedelai akan menjadikan bayi menjadi putih dan bersih. Secara denotasi yang dimaksud dengan susu kedelai adalah minuman berupa susu yang dibuat dari kedelai, sedangkan makna konotasinya adalah susu kedelai memiliki nilai

gizi yang tinggi. Hal itu menjadi asupan yang bagus bagi ibu yang sedang hamil. Jika seorang ibu makan makanan dengan nilai gizi yang tinggi, janin yang ada dalam kandungannya juga akan terjaga kesehatannya. Oleh karena itu, tidak ada salahnya ibu yang sedang hamil mengonsumsi susu kedelai. Begitu pun dengan ibu hamil yang dianjurkan untuk minum air kelapa muda yang menurut mitos mengakibatkan rambut si jabang bayi lebat, memudahkan persalinan, dan menjadikan air ketuban bersih. Secara denotasi air kelapa adalah air yang diambil dari buah kelapa dan secara konotasi berasal dari sebuah pohon sehingga terjauhkan dari kontaminasi zat-zat lain. Di dalam air kelapa ini terdapat *elektrolit* yang menjadikan badan menjadi bugar.

Minum madu dan telur dapat menambah tenaga untuk persalinan. Madu secara denotasi adalah cairan yang berasal dari tawon/lebah, menyerupai sirup, lebih kental, dan berasa manis. Tidak dapat dipungkiri selama ini madu memiliki konotasi sebagai zat yang membawa pengaruh pada kesehatan manusia dan zat penambah stamina sehingga sangat dianjurkan untuk diminum oleh siapa pun termasuk ibu yang sedang hamil yang secara fisik asupan gizinya dibagi dua dengan janin yang ada di dalam perutnya.

Ketiga, prinsip kehati-hatian. Ibu hamil dilarang pergi sore menjelang malam dan malam hari agar tidak kemasukan roh halus dan tidak agar tidak mengalami kesulitan dalam proses kelahiran. Makna denotasi dari kata pergi adalah keluar rumah, sedangkan menjelang malam atau sore adalah waktu pergantian siang dan malam. Secara konotasi pergi dari rumah ketika suasana mengalami perubahan dari terang menjadi gelap akan dapat mengganggu pikirannya bagi yang tidak terbiasa. Dari sisi medis, ketika malam hari tiba, produksi oksigen berkurang sehingga harus berhati-hati saat keluar malam. Artinya, oksigen di malam hari tidak sebanyak di siang hari. Karena itu, ibu hamil harus menjaga kesehatan termasuk udara yang dihirup sebab dapat berpengaruh terhadap janin. Fakta secara psikologis, ibu hamil memiliki mental yang sensitif dan mudah takut sehingga pada malam hari tidak dianjurkan bepergian. Secara medis-biologis, ibu hamil tidak dianjurkan keluar malam terlalu lama apalagi hingga larut malam. Kondisi ibu dan janin bisa terancam karena udara malam kurang bersahabat disebabkan banyak mengendapkan karbondioksida (CO₂). Maka dari itu, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, ibu hamil diupayakan tidak keluar pada malam hari.

Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan pada hakikatnya adalah dari kata dasar, yaitu adil yang artinya memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Karena pada hakikatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia. Maka dari itu, semua orang wajib diperlakukan sama dan mendapat keadilan yang sama pula. Artinya, prinsip ini menuntut kita agar tidak melanggar hak orang lain dan selalu bertindak dan bersikap yang baik.

Ibu yang sedang hamil tidak boleh menutup lubang karena dapat menyulitkan pada saat proses melahirkan. Lubang di sini dimaksudkan adalah lubang yang di dalamnya hidup seekor binatang tertentu. Dalam istilah Jawa dikenal dengan istilah *leng*, misalnya lubang/*leng* semut atau tikus. Mitos bahwa tidak boleh menutup lubang memberikan pembelajaran berharga tentang adanya penghormatan terhadap makhluk yang lain bahwa makhluk hidup yang lain memiliki hak hidup sehingga sebagai manusia dilarang untuk menghilangkan hak hidup dari binatang yang berada di dalam lubang tersebut. Prinsip keadilan menghargai dan bersifat adil kepada sesama makhluk hidup untuk sama-sama memiliki hak hidup.

Begitu pun dengan mitos ibu yang sedang hamil, suami tidak diperbolehkan membunuh binatang, *nggedik* lele, mancing ikan kemudian ikannya dilepas lagi sehingga ada bekas luka pada ikan itu. Jika hal-hal tersebut dilakukan, malapetaka yang berupa kecacatan akan menimpa janin sesuai dengan perbuatan. Secara denotasi membunuh adalah menghilangkan (menghabisi/mencabut) nyawa; mematikan dari binatang tersebut. Faktanya tidaklah demikian. Cacat janin disebabkan kesalahan atau kekurangan gizi, penyakit, keturunan, atau pengaruh radiasi. Akan tetapi, yang perlu diingat adalah membunuh atau menganiaya binatang termasuk perbuatan yang tidak dibenarkan.

Prinsip Hormat terhadap Diri Sendiri

Prinsip ini menekankan bahwa setiap manusia harus memperlakukan dirinya dengan hormat, yakni melakukan sesuatu yang bernilai pada dirinya. Ibu hamil bersolek dipercaya bayinya akan lahir jenis kelaminnya perempuan. Sebaliknya, jika ibu hamil tersebut malas berdandan atau selama hamil terlihat jelek, mitos menyebutkan anaknya laki-laki. Secara denotatif kata bersolek artinya berdandan; berhias diri; mempercantik diri, sedangkan makna konotasinya adalah bersolek atau berdandan menyebabkan seorang ibu kelihatan lebih cantik atau lebih terpelihara badannya.

Bersolek atau merawat tubuh selama kehamilan itu diperbolehkan, malah dianjurkan (Emilia, 2015, p.122), Yang tidak dianjurkan adalah mengenakan *make-up* yang kandungan kimiawinya belum diketahui. Contohnya, efek kandungan amonia pada *make-up* terhadap ibu hamil. Amonia biasanya ditemukan dalam cat kuku untuk *manicure* dan cat rambut. Memang belum ada (ditemukan) hubungan langsung antara orang yang menghirup amonia itu dengan kelainan pada janin. Namun, ada beberapa studi kasus, pada ibu-ibu yang kebetulan bekerja sebagai kapster itu ada hubungannya.

Tujuan bahwa ibu hamil sebaiknya menjaga kebersihan dan kesehatan dengan cara bersolek adalah dalam rangka prinsip menghormati diri sendiri. Artinya, si ibu yang sedang hamil memahami bahwa dirinya juga butuh terlihat cantik walaupun perutnya besar yang berimplikasi tidak sedap dipandang karena kebanyakan orang mengharapkan perut yang langsing.

Masyarakat umumnya mengetahui bahwa ibu hamil yang *mengidam* harus dituruti permintaannya. Jika *ngidam* tidak dituruti, anak yang dikandungnya saat lahir dipercaya akan *ngeces*. *Ngeces* adalah keadaan seseorang selalu mengeluarkan air liur tanpa kendali. Bayi yang *ngeces* tidak disukai dan harus dihindari oleh masyarakat sebab dianggap kotor dan jorok sehingga semua orang menginginkan bayinya bersih tidak *ngeces* (ngiler). Ibu yang sedang hamil seyogyanya tidak selalu dituruti kemauannya bila kemauannya itu dirasa aneh dan justru membahayakan ibu dan janinnya (Pratiwi, 2013, p.7). *Ngidam* atau dalam istilah kedokteran disebut dengan *emesis* merupakan fase wanita hamil mengalami mual dan berujung muntah-muntah. Jadi, jika ada yang mengatakan *ngidam* harus dipenuhi, hal itu mitos saja. Dari segi psikologis *ngidam* merupakan suatu cara wanita hamil yang ingin diperhatikan. Lebih dari itu, *ngidam* dapat menjadi `senjata` bagi wanita untuk melihat kesetiaan pasangannya. “Kadang permintaan ibu hamil tidak masuk akal. Kalau sudah seperti itu, buat apa dituruti?” Masih dalam teori psikologi dijelaskan bahwa *ngidam* disebabkan oleh keinginan untuk memberikan penghargaan pada diri sendiri. Pada saat hamil, wanita cenderung mengalami banyak ketidaknyamanan sehingga lebih ingin memberikan penghargaan pada diri sendiri. Nilai etika jika dipandang dari sudut keselarasan sosial dan kebijaksanaan terdapat di dalam mitos seputar kehamilan, juga dapat dilihat sebagai berikut:

Etika Keselarasan Sosial

Berkembangnya mitos di masyarakat adalah dalam rangka mengatur tentang hubungan sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Pantangan, anjuran, dan mitos-mitos yang bersifat umum bila dilihat secara mendalam memiliki nilai sosial kemasyarakatan untuk saling menghormati, saling menghargai tidak boleh saling menjelek jelekkan’ 1) menghormati orang tua karena telah memberikan perkataan yang baik selama kehamilan 2) memiliki sifat kehati-hatian 3) menghormati sesama makhluk: tidak boleh membunuh, menutup lubang semut.

Etika Kebijaksanaan

Kata *ora ilok* tidak pantas pada kalimat mitos yang di dalamnya terdapat nasihat bahwa tidak baik jika memuji bayi karena dapat tumbuh menjadi anak yang tinggi hati. Jika bayi tidak boleh dipanggul, bayi akan melawan orang tuanya. Mitos-mitos yang seperti ini harus disikapi dengan penuh bijaksana tidak boleh semaunya. Kata *ora ilok* harus dipandang dari berbagai dimensi.

Dimensi Estetis

Dilihat dari teori estetis (subjektivitas dan objektivitas mitos) kehamilan yang berlaku di masyarakat Surakarta dan Kartosuro termasuk dalam estetis yang subjektif. Artinya, keindahan tidak terlihat dari kalimatnya yang indah seperti halnya puisi, tetapi keindahan dilihat dari makna hakikat yang diinterpretasi sudah dari mitos tersebut. Makna dari mitos

tergantung dari rasa penangkapan masyarakat sehingga tidak dapat dipungkiri kemudian menimbulkan berbagai pendapat. Pendapat pertama, makna mitos diyakini sebagai sebuah kebenaran sehingga indah tidak menimbulkan konflik dalam pelaksanaannya. Pendapat kedua, tidak percaya pada mitos. Akan tetapi, karena sudah berlaku di masyarakat dan tuturan orang tua, banyak orang yang menurut saja tanpa ada pertentangan dengan masyarakat dan orang tua. Pendapat ketiga, sama sekali tidak percaya sehingga tidak pernah memikirkan adanya mitos seputar kehamilan.

Sesuai dengan teori perimbangan, mitos seputar kehamilan memiliki sifat perimbangan. Semua kalimat mitos diawali dari adanya pernyataan dan kemudian diakhiri dengan akibatnya. Perimbangan juga terlihat dalam jenis mitosnya, yaitu ada anjuran untuk melakukan sesuatu dan ada mitos yang berupa larangan (pantangan).

Teori yang dikemukakan Monroe Beardsley menjelaskan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat 'membuat baik (indah)' dari benda estetis pada umumnya terdapat tiga ciri.

Pertama, kesatuan (*unity*) berarti benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Semua pernyataan dalam mitos menunjukkan susunan kesatuan jika dilihat dari kalimatnya, yaitu dimulai ada pernyataan kemudian dilanjutkan dengan akibatnya. Dalam kategori itu mitos-mitos seputar kehamilan merupakan kesatuan antara anjuran dan larangan. Kalimat-kalimat dalam mitos tersebut adalah: 1). Ibu hamil yang minum susu kedelai atau makanan yang terbuat dari kacang kedelai akan membuat bayi berkulit putih. Penyataannya adalah ibu hamil minum susu kedelai atau makanan yang terbuat dari kacang, dengan akibat akan menjadikan bayi berkulit putih; 2). Minum air kelapa hijau menyuburkan rambut bayi. Diawali dengan pernyataan minum air kelapa kemudian diakhiri dengan akibatnya, yaitu menyuburkan rambut bayi; 3). Minum minyak kelapa memudahkan persalinan. Pernyataan muncul pada minum minyak kelapa dengan akibat memudahkan persalinan. Semua mitos seputar kehamilan yang ada selalu demikian susunannya, diawali dengan pernyataan/tindakan/pantangan kemudian diikuti oleh akibat akibatnya.

Kedua, kerumitan, kompleks (*complexity*) Kerumitan dalam mitos seputar kehamilan terletak pada daya imajinatif yang begitu tinggi ketika menghubungkan antara pernyataan dan akibat yang akan ditimbulkannya antara pantangan dan akibat yang akan terjadi. Misalnya, saat ibu hamil hendak keluar rumah hendaknya membawa gunting, peniti (cemeti) yang diberi bawang putih. Sebuah pemikiran yang sudah terpikirkan dengan saksama antara yang dibawa itu gunting, peniti dan bawang merah. Penunjukkan benda-benda tersebut bukanlah tanpa alasan dan tidak muncul begitu saja. Jika yang harus dibawa adalah benda-benda berat, secara langsung orang dengan cepat tidak mepercayainya. Selain benda-benda tersebut bentuknya kecil, semua masyarakat dapat menjangkau dan memilikinya sebab harganya terjangkau. Hal ini tidak akan berlaku bagi semua masyarakat jika yang dibawa

adalah barang-barang yang berharga, misalnya emas atau mutiara. Emas dan mutiara hanya dapat dijangkau oleh golongan yang mampu, padahal orang hamil itu dapat berlaku bagi semua orang, baik kaya maupun miskin.

Ketiga, sungguhan (*intensity*) benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekadar sesuatu yang kosong. Kualitas itu tidak menjadi masalah apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan menjadi sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh (Gie, 2005, p.48). Benda estetis yang dimaksudkan adalah ungkapan mitos-mitos tersebut.

Tanda pada kebudayaan Jawa dapat dikategorikan dalam ikon, indeks, dan simbol. Kategori paling banyak dan menonjol adalah simbol, karena beberapa hal termasuk klasifikasi simbol.

Warna

Secara denotasi impian memiliki bayi yang putih dan bersih adalah sebuah keinginan semua orang. Bayi yang putih dan bersih adalah bayi yang menarik dilihat. Orang tua akan senang jika bayinya putih dan bersih jika dibandingkan dengan bayi yang hitam dan kotor. Secara konotasi putih dan bersih pada seserang memiliki nilai yang tinggi dan dikejar dibandingkan dengan hitam dan kotor karena putih dan bersih mengandung makna keindahan.

Kata-kata

Secara keseluruhan mitos seputar kehamilan adalah berupa kata-kata yang berisi anjuran dan larangan. Dalam membuat kata-kata atau kalimat terdapat unsur-unsur kesungguhan. Ibu hamil tidak boleh keluar malam karena banyak roh jahat yang akan mengganggu janin. Kata-kata ini langsung terdengar dan menimbulkan dampak langsung untuk menuruti apa yang dituturkan. Malam sebagai suatu simbol kegelapan, orang hamil tidak baik di kegelapan. Jalan di tempat yang gelap dapat membahayakan diri sendiri, seperti tersandung, jatuh, gangguan binatang berbahaya atau pun dari niat jahat orang lain. Dari kalimat mitos itu muncul fungsi keindahan dari aspek keamanan dan kenyamanan.

Bentuk

Jika dilihat dari bentuknya, mitos seputar kehamilan akan sulit dicerna karena berupa kata-kata biasa; bukan dalam bentuk puisi sebagaimana kata-kata dalam sastra. Akan tetapi, jika dilihat dalam bentuk bagaimana sesunannya, akan terlihat adanya *balance* (unsur keseimbangan). Dilihat bentuknya terdapat mitos yang berupa sebuah keharusan yang harus dijalankan oleh ibu hamil dengan diikuti oleh akibatnya. Semua keharusan tersebut berakibat pada sesuatu yang dikejar karena dianggap bernilai.

Minum air kelapa dipercaya membuat rambut subur. Karena itu banyak orang akan mengejar rambut yang subur daripada anaknya memiliki rambut yang botak. Hal itu terbukti ketika bayi memiliki rambut tidak lebat, si ibu akan melakukan berbagai upaya seperti memberikan minyak kemiri dengan tujuan rambut anaknya menjadi lebat. Setelah ada anjuran-anjuran dan keharusan-keharusan, keseimbangan yang tampak adalah dengan adanya larangan-larangan yang menidakbolehkan ibu hamil melakukan sesuatu karena akan berakibat yang fatal. Dampak fatal ini akan membuat ibu hamil menghindarinya. Ibu hamil dilarang menutup segala lubang karena tidak mau anaknya sumbing atau catat, maka banyak ibu-ibu yang sedang hamil dan suaminya tidak melakukan dan tidak melanggar pantangan tersebut, karena mitos tidak boleh membunuh binatang bahkan ada suami hobinya memancing yang menunda hobinya sampai isterinya melahirkan.

Realitas di lapangan yang menggambarkan perbuatan yang tidak boleh dilakukan tidak hanya menyangkut diri ibu yang sedang hamil, tetapi juga pada suami, seperti suami yang memiliki isteri hamil dilarang membunuh binatang.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa masih terdapat banyak mitos yang berlaku di masyarakat Surakarta dan Kartasura dalam bentuk keharusan/ anjuran dan pantangan. Tidak bisa menafikan akan adanya berbagai keyakinan dalam masyarakat yang berkaitan dengan mitos-mitos seputar kehamilan. Jika itu berupa anjuran maka dilaksanakan dengan baik dan jika itu berupa pantangan maka sangat dijaga untuk menjauhinya.

Mitos seputar kehamilan yang pada kebanyakannya diinterpretasi secara ilmiah dengan latar belakang kesehatan yang kemudian disimpulkan termasuk fakta atau mitos, maka penelitian ini ingin memberikan interpretasi baru dari kacamata filosofis, yaitu etis dan estetis. Semua mitos yang berlaku memiliki arti dan makna. Secara etis memiliki tiga prinsip yaitu prinsip sikap baik yang didalamnya mengandung ajaran Prinsip taat, patuh dan menghormati orang tua, ajaran baik untuk kesehatan, ajaran kehati-hatian, ajaran waspada, nilai sopan santun, ajaran agar harus giat bekerja. Prinsip yang kedua prinsip keadilan dan yang ketiga prinsip hormat terhadap diri sendiri.

Nilai etika dalam mitos seputar kehamilan juga memiliki dimensi keselarasan sosial dan kebijaksanaan. Sedangkan nilai estetisnya merupakan estetis yang subyektif, yang di dalamnya memuat teori perimbangan dengan ciri-ciri memiliki nilai kesatuan, nilai kerumitan (*complexity*), dan nilai kesungguhan. Sedangkan kategori yang paling menonjol dalam nilai keindahan terletak pada pengejaran nilai warna, kata-kata dan bentuknya.

Referensi

- Alwiyah, S. (2009). *Dinamika Keyakinan Ibu Hamil Terhadap Mitos-mitos Kehamilan (Studi Kasus di Dusun Tumpang-rejo, Desa Ngenep, Kecamatan Karang-Ploso, Kabupaten Malang)*. Universitas Negeri Malang.
- Bakker, A. (1992). *Bakker, Anton, Ontologi Kefilsafatan*. Jakarta: Gramedia.
- Barthes, R. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daeng, H. (2000). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eliade. (2002). *Mircea Sakral dan Profan*. (Nuwanto, Ed.). Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Emilia, O. (2015). *Tetap Bugar dan Energik Selama Hamil*. Universitas Gadjah Mada.
- Gie, T. L. (2005). *Filsafat Keindahan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malinowski. (1954). *Bronislow, Magic, Science and Religion and Other Essay*. New York: Doubleday Anchor Book. Doubleday & Company.
- Notoatmojo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Peursen, V. (2001). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pratiwi, F. (2013). *Nasehat Ayah, Ayahku Idolaku, Anakku Sahabatku*. Jakarta: Visi Media.
- Rokhmasyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tino, R. A. (2009). *Menjawab Mitos-Mitos Kehamilan dan Menyusui*. Yogyakarta: Med Press.